

**MAKALAH
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**



**DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS
DAN TEKNIK PENGEMBANGAN KAJIAN PUSTAKA**

oleh
Setyawan Pujiono, S.Pd.

Dipresentasikan pada Pelatihan Menulis Karya Ilmiah
untuk Guru-guru TK Kec. Sewon Kab. Bantul Yogyakarta
Kamis, 24 Oktober 2008

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2008**

DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN TEKNIK PENGEMBANGAN KAJIAN PUSTAKA

oleh
Setyawan Pujiono

A. Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR) telah dilaksanakan oleh para guru SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) di berbagai provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, PTK sudah mulai dikenal oleh para guru semenjak tahun 1999. Setelah itu, guru jenjang TK, SD dan SMA juga mengenal dan melaksanakan PTK. Sekarang PTK malah diwajibkan oleh pemerintah kepada guru (Saryono, 2008: 1).

PTK dilakukan oleh suatu kelompok atau gugus yang beranggotakan beberapa guru, satu guru inti atau senior, pembimbing atau instruktur, dan kepala sekolah sebagai ketua tim. Jumlah anggota gugus antara 3 s.d. 13 orang. Jumlah anggota gugus dapat lebih kecil, agar setiap anggota mempunyai peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pelaksanaan PTK. Gugus ini mirip dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga PTK sering dianggap sebagai revitalisasi kegiatan MGMP karena masalah yang dibahas jauh lebih terfokus dan mengarah pada pengembangan kompetensi profesional guru.

Maraknya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* merupakan kajian ilmu yang perlu disikapi oleh kaum akademik. Beberapa jenis penelitian yang ada, Penelitian Tindakan Kelas sangat disukai oleh beberapa peneliti (dosen ataupun guru). Belum diketahui alasannya, mengapa jenis penelitian ini sangat banyak yang melakukannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen, guru, dan mahasiswa yang ada diperguruan.

Untuk lebih jelasnya PTK memang lebih relevan dilakukan oleh guru atau dosen. Karena pada intinya PTK adalah jenis penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang urgen. Tujuan yang lebih utama dari penelitian tindakan kelas adalah pemberdayaan orang-orang yang terlibat dalam penelitian tersebut. Kalau penelitian itu di kelas anggota peneliti yang terlibat adalah guru-guru dan siswa.

Setelah kita mengetahui pengetahuan dasar tentang PTK yang perlu dijelaskan adalah bagaimana mendesain penelitian dan pengembangan kajian pustaka di dalamnya. Penulis mengambil subtema tersebut karena desain penelitian merupakan langkah awal untuk menentukan bagaimana arah dan tujuan penelitian tersebut dilakukan. Setelah itu, referensi dan pengembangan pustaka juga sangat mendukung terhadap proses penelitian. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menguasai desain model penelitian yang akan menjadi pijakan.

B. Perbedaan PTK dan Non PTK

Perbedaan antara penelitian formal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disajikan dalam tabel berikut ini.

Penelitian Formal	<i>Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan oleh orang luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan oleh guru/dosen
<ul style="list-style-type: none"> • Sampel harus representative 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerepresentatifan sampel tidak menjadi persyaratan penting
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan validitas internal dan eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengutamakan validitas internal
<ul style="list-style-type: none"> • Menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit
<ul style="list-style-type: none"> • Mempersyaratkan hipotesis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu menggunakan hipotesis
<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan teori • Tidak memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian merupakan produk ilmu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian merupakan peningkatan mutu pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Berlangsung linear (bergerak maju) • Tidak kolaboratif dan individual 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlangsung siklis/siklus • Kolaboratif dan kooperatif

C. Tujuan

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran (pembelajaran) melalui teknik-teknik pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan siswa. PTK juga dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memberdayakan guru dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.

D. Manfaat

Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

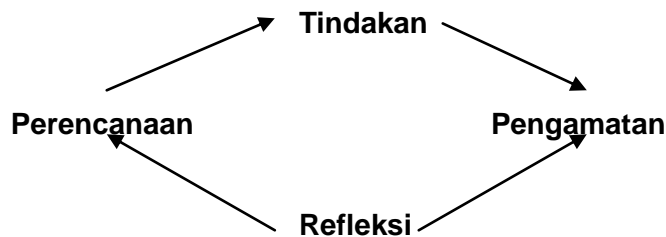
- Menumbuhkan budaya meneliti pada guru agar terjadi inovasi pembelajaran.

- Meningkatkan profesionalisme guru terutama kemampuan dalam menjabarkan kurikulum sesuai dengan tuntutan lokal, sekolah, dan kelas.
- Meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar siswa berdasarkan temuan langsung dari kelas guru sendiri.
- Mengembangkan kerjasama atau kolaborasi antar guru disekolah itu dan guru-guru disekolah lain dalam memecahkan masalah pengajaran dan pembelajaran.
- Menumbuhkan kebiasaan guru melaksanakan pembelajaran yang berwawasan penelitian (*learning through research*).
- Membiasakan guru/pihak lain untuk memecahkan masalah dan merumuskan program pembelajaran berdasarkan temuan empiris yang kontekstual.

E. Desain Penelitian Tindakan Kelas

* Model Kurt Lewin

Kurt Lewin merupakan perintis adanya penelitian tindakan untuk meningkatkan kinerja para pekerja pabrik. Ada empat komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*action*), (c) observasi (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). hubungan dari keempat komponen tersebut dimakanai menjadi satu siklus.



Gb. 1. Model Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin

Berdasarkan gambar di atas bahwa model Kurt Lewin langkah pertama yang dilakukan adalah

1. Perencanaan

Merancang penelitian tindakan yang akan dilakukan. Kalau pelaksanaannya di kelas berarti rencana/perencanaan tersebut disesuaikan dengan objek dan masalah yang ditingkatkan.

2. Tindakan

Melakukan intervensi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan dilaksanakan dengan hati-hati dan teliti agar dicapai peningkatan yang baik.

3. Pengamatan

Mengamati dampak tindakan yang dilakukan. Apakah rencana dan tindakannya berhasil atau tidak. Artinya apakah ketika proses ada peningkatan atau tidak (peningkatan motivasi/semangat, peran, dan hasil)

4. Refleksi

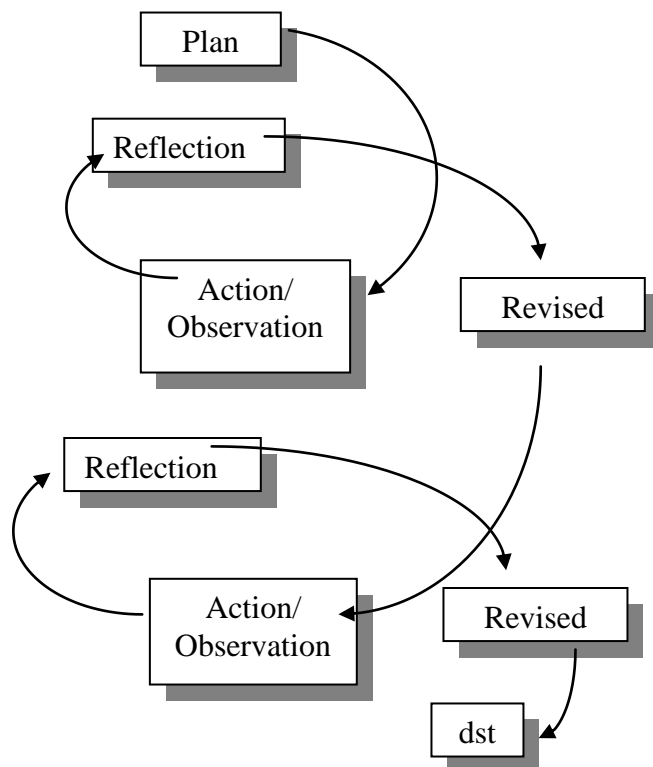
Membuka dan membahas kembali terhadap apa yang telah dilakukan. Refleksi di sini untuk mengetahui kekurangan, kelemahan dan ketidakberhasilan tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rekomendasi dan saran-saran untuk melangkah pada siklus berikutnya jika belum tuntas.

* Model Kemmis dan McTaggart

Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari model yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya hanya terletak pada komponen action dan observing dijadikan satu komponen/tindakan. Alasan penggabungan itu adalah adanya satu kesatuan waktu, artinya ketika tindakan berlangsung, maka observasi juga harus mulai dilakukan. Jadi model Kemmis dan Mc Taggart mempunyai tiga komponen utama yaitu: planning, action (observing), dan reflecting. Perbedaan lain dengan model yang pertama adalah tidak adanya pembatasan siklus tergantung seberapa keberhasilan/peningkatan yang ingin diperoleh.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas (PTK) alurnya terarah dan terencana. Untuk melaksanakan **rencana** penelitian yang terarah dan teratur dalam prosesnya yang panjang dan kompleks, maka peneliti membagi pelaksanaan penelitian ini dalam tiga siklus (tidak dibatasi) dan dilanjutkan dengan **pengamatan, refleksi** dan pelaporan. Siklus tersebut adalah pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus ke III. Peneliti kemudian mempertajam judul atau objek penelitian, mengidentifikasi masalah penelitian, mereviu kepustakaan, menetapkan konsep dan tujuan penelitian. Pada saat di lapangan, peneliti melakukan bimbingan, tanya jawab, pengamatan, pencatatan dan mengumpulkan sumber data. Peneliti melakukan kunjungan beberapa kali untuk melakukan aksi dan pengumpulan data.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan tim peneliti, kemudian dirancanglah penelitian berikutnya dengan membuat skenario tindakan baru yang merupakan perbaikan/revisi yang telah dilaksanakan di siklus pertama.



Gambar.2. Model PTK Kemmis dan McTaggart

Jumlah siklus secara teoretis tanpa tidak ada batasan. Untuk membatasi seberapa jauh tindakan sudah dikatakan berhasil, maka harus ditentukan kriteria hasil pencapaian melalui tindakan yang dilakukan. Kriteria ini merupakan kriteria hasil yang harus dicapai oleh tim peneliti.

*** Model John Elliot**

John Eliot juga mengembangkan model PTK yang mengadopsi dari konsep model Kurt Lewin. Model ini juga menggunakan siklus-siklus yang harus dilalui dalam penelitian. Perbedaan model ini pada penggunaan istilah **perencanaan umum**, yang meliputi semua hal dari bahan, alat, sarana, termasuk rencana skenario pembelajaran. Dalam komponen perencanaan umum ada tindakan 1, 2, dan 3 yang bertujuan untuk mengajarkan pokok bahasan yang berbeda sehingga perlu tindakan yang berbeda pula.

Dari ketiga model PTK yang dikenalkan di atas, model Kemmis dan McTaggart merupakan model penelitian yang paling banyak dipakai oleh peneliti karena mudah dipahami.

F. Menyusun Kajian Teori dalam PTK

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah/akademik yang harus dipertanggungjawabkan secara logis. Salah satu pedoman dasar penelitian sebagai kegiatan akademik adalah adanya referen atau acuan teori dalam penelitian. Kajian teori akan menjadi dasar atau pondasi penelitian yang dilakukan.

Kegiatan penelitian biasanya diawali dengan masalah yang di alami atau diamati. Masalah-masalah tersebut tidaklah hanya dijawab oleh pengalam seseorang, tetapi dapat dibuktikan dari hasil penelitian ataupun kajian ilmiah orang lain. Untuk mendapatkan jawaban yang ilmiah dan logis tentunya perlu didukung oleh kajian teori yang relevan. Bukti empiris kebenaran jawaban terhadap suatu permasalahan diperoleh dari teori yang sesuai dan konkrit dengan gejala permasalahan tersebut. Lebih jelasnya kajian teori hukumnya wajib untuk mengacu/mereferen masalah penelitian yang kita lakukan. Dengan adanya teori, peneliti dapat menganalisis dan merancang berbagai alternatif jawaban pembuktian terhadap tindakan penelitian.

*** Penguasaan Teknik Membaca Sintopik**

Teknik membaca sintopik merupakan kegiatan membaca dari berbagai macam buku/sumber untuk mencari kebenaran tentang suatu topik yang dihendaki. Syarat pertama dalam membaca secara sintopis adalah menyadari bahwa lebih dari satu buku diperlukan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Mengetahui buku mana yang harus dibaca merupakan syarat kedua. Variasi sumber bacaan (dua buku atau lebih tentang masalah yang sama) tersebut akan sangat membantu kita untuk menjadi kaya akan referensi suatu topik kajian penelitian.

Prosedur memeriksa buku yaitu, pertama memeriksa semua buku-buku dalam daftar itu. Kedua, membaca secara inspeksional (keterikatan waktu). Ketiga, membacanya secara analitis bagian-bagian penting.

Lima tahap dalam membaca sintopikal adalah.

I : temukan bagian-bagian penting untuk keperluan anda

II : temukan istilah-istilah apa yang digunakan dan diartikan oleh pembaca

III : sediakan proposisi (dalil-dalil) untuk permasalahan anda (buat pertanyaan-pertanyaan apa yang dibutuhkan)

IV : jelaskan masalah-masalahnya artinya menyusun pikiran-pikiran para penulis itu dalam suatu pembahasan pendapat mereka secara teratur.

V : analisis pembahasan tersebut.

Sasaran membaca sintopis adalah untuk membandingkan bukan jawaban-jawaban akhir atas pertanyaan, atau pemecahan akhir atas persoalan yang telah anda mulai. Pembaca sintopis harus objektif dan jujur dalam menganalisis permasalahan.

*** Teknik Menyusun Kajian Teori**

Untuk menulis dan mengacu sumber teori merupakan keterampilan tersendiri bagi seorang peneliti. Karena dengan kajian teori yang baik dan relevan akan dihasilkan karya yang baik pula. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan, keuletan dan kecermatan dalam menentukan dan mengambil keputusan menuliskan teori.

Kusmiatun, (2007: 52) menyatakan bahwa kajian teoretis dalam rangka penelitian dapat berupa kajian teori terkait, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori terkait dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu.

- 1) Kajian teori yang dijadikan referen harus terkait dengan unsur topik (judul) penelitian. Kesesuaian teori menjadi pondasi kejelasan terhadap maksud peneliti secara eksplisit. Untuk lebih mengetahui secara jelas, maka peneliti perlu memperhatikan bagian-bagian dalam kajian teori yang telah dipilih. Misalnya judul penelitiannya adalah: *Peningkatan Kemampuan Pemerolehan Kosakata dengan Media Gambar Berseri Siswa di TK Ngudi Luhur Yogyakarta*. Maka kajian teori yang harus dirujuk antara lain: 1) kemampuan pemerolehan kosakata, 2) media gambar berseri, 3) karakter belajar siswa TK, 4) cara belajar memperoleh kosakata dll.
- 2) Acuan teori dipilih yang baru/aktual
Kebaruan dalam mengambil sumber acuan merupakan keputusan yang penting. Karena perkembangan keilmuan yang selalu berkembang, maka suatu teori perlu di update secara terus menerus. Akan tetapi, belum tentu teori lama sudah tidak uptodate lagi tergantung pada kerelevanan pernyataan tesis yang ada. Jika kita mengambil teori yang baru, hendaknya buku yang diterbitkan lima tahun terakhir.
- 3) Pengutipan sumber harus jelas
Kutipan merupakan bagian pernyataan, pendapat, buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian dari penulis atau penulis sendiri yang telah direkomendasikan.

Tujuan penggunaan penelitian yaitu: 1) menegaskan isi uraian, 2) membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat penulis, 3) mengetahui materi dan teori yang digunakan penulis, 4) mengkaji interpretasi penulis terhadap bahan kutipan, 5) menunjukkan bagian atau aspek topik yang akan dibahas, 6) mencegah plagiat.

4) Kajian teori menyertakan pendapat dan argumen yang jelas

Kajian penelitian yang pernah dilakukan orang lain juga sangat diperlukan untuk memperkuat terhadap penemuan penelitian berikutnya. Hasil penelitian tersebut dapat kita gunakan sebagai penguat kajian teori penelitian yang kita lakukan. Selain itu, hipotesa dari penelitian sebelumnya dapat membantu kita dalam melaksanakan penelitian agar diperoleh simpulan yang relevan dan logis.

Kerangka pikir yang logis perlu dikembangkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang ilmiah. Teori yang ada menjadi dasar ilmiah untuk menopang pemecahan masalah yang disusun peneliti. Oleh karena itu, argumen peneliti akan semakin kuat, meyakinkan, dan teruji kebenarannya. Kerangka pikir dapat disusun pula dalam bentuk peta konsep ataupun ulasan argumentatif.

Demikianlah manfaat memilih desain model penelitian dan teknik menyusun kajian teori sehingga diperoleh kesistematiskan pikir yang runtut dan terarah. Pemilihan desain model penelitian merupakan pijakan peneliti untuk membuka jalan penelitian, sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Selain itu, langkah berikutnya akan diperoleh keruntutan berpikir untuk menentukan kajian teori yang tepat berdasarkan judul atau topik penelitian. Selamat menentukan desain model penelitian dan mengembangkan kajian teori dengan runtut dan menyenangkan. Selamat meneliti.

G. Daftar Pustaka

- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (2nd ed.). Philadelphia: Open University Press.
- Saryono, J. 2008. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Makalah Prapasca. Universitas Negeri Malang.
- Pardjono. 2007. "Model dan Desain Penelitian Tindakan Kelas". Makalah disampaikan dalam Pelatihan PTK bagi CPNS Dosen UNY
- Zamzani. Dkk. 2007. *Pelatihan Classroom Action Research* Guru-guru taman Kanak-kanak Se-DIY. FBS. UNY.